

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang terkait dengan pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap kredit macet sebagai berikut :

Aryaningsih melihat pengaruh suku bunga, inflasi dan jumlah penghasilan terhadap permintaan kredit secara simultan (Aryaningsih, 2008: 65). Obyek penelitian adalah PT. Bank Pembangunan Daerah Cabang Pembantu Kediri dengan fokus mengenai suku bunga, inflasi, jumlah penghasilan dan permintaan kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga, inflasi tidak berpengaruh secara simultan terhadap permintaan kredit, sedangkan jumlah penghasilan berpengaruh signifikan. Kontribusi suku bunga, inflasi dan jumlah penghasilan terhadap perubahan permintaan kredit sebesar 37,8%, Variabel lainnya berkontribusi 62,2%. Penelitian terkait lebih lanjut hendaknya mempertimbangkan unsur informasi, *issuier* dan *news* dalam meneliti permintaan kredit.

Pada tahun 2006, Honny K. Tanudjaja melakukan penelitian dengan menganalisis hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah (Tanudjaja, 2006: 10). Variabel bebas yang diuji terdiri dari perubahan tingkat inflasi, suku bunga, *money supply*, nilai tukar rupiah dan harga minyak. Berdasarkan hasil penelitian, hanya suku bunga yang memiliki hubungan signifikan dengan *non performing loan* perbankan nasional. Keempat faktor variabel lainnya tidak mempunyai hubungan yang signifikan, sehingga tidak layak sebagai alat estimasi. Variabel makroekonomi yang paling mempengaruhi *non performing loan* adalah tingkat suku bunga.

Pramudya Susilo di tahun 2006 melakukan penelitian dengan mengukur suku bunga kredit konsumtif dengan *value at risk* (Susilo, 2006: 2). Hasil uji penelitian ini dengan cara *baktesting*. Pengujiannya dengan menunjukkan hasil yang baik dari keempat produk kredit yang dianalisis, yaitu pembiayaan mobil, motor, KPR renovasi dan multiguna. Keempat produk tersebut tidak terdapat *overshoot* selama periode observasi. Hasil pengujian *value at risk* lebih lanjut melalui pengujian *kupiec test* (metoda TnoF). Penggunaan metoda *value at risk*

untuk mengestimasi tingkat kerugian akibat resiko suku bunga dari masing – masing produk konsumtif Bank X tersebut dianggap valid. Untuk *value at risk* portofolio, uji validitas dengan *backtesting* menunjukkan tidak terdapat *overshoot* selama periode observasi. Uji lebih lanjut dengan *kupiec test* menunjukkan bahwa *value at risk* portofolio valid digunakan untuk mengestimasi kerugian maksimum portofolio kredit konsumtif akibat resiko suku bunga.

Pada tahun 2006, Deniawan Susanto Djuman meneliti pengaruh suku bunga kredit usaha kecil Bank BNI, Produk Domestik Bruto (PDB) dan variabel kebijakan (*dummy*) terhadap perkembangan *outstanding* kredit dan rasio *outstanding* kredit non lancar usaha kecil Bank BNI (Susanto, 2006: 8). Hasil penelitian yang diperoleh bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap *outstanding* kredit dan PDB (harga berlaku) Indonesia berpengaruh positif terhadap *outstanding* kredit usaha kecil Bank BNI. Besaran parameter keduanya bersifat elastik. Kebijakan pembentukan sentra kredit Bank BNI berdampak terhadap penurunan *outstanding* kredit usaha kecil Bank BNI. *Outstanding* kredit non lancar usaha kecil Bank BNI berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit usaha kecil Bank BNI dan PDB Indonesia dengan arah positif. Besaran pengaruh kedua faktor tersebut bersifat inelastis.

Penelitian oleh Drehman et.al, pada tahun 2006 menganalisa resiko bank dengan subjek penelitiannya terhadap suku bunga dan resiko kredit (Drehman et.al, 2006: 342). Penelitian ini tidak hanya melihat langsung dampak dari suku bunga dan kredit kepada nilai ekonomi dari bank, tetapi juga laba masa yang akan datang dan kecukupan modal. Hubungan tingkat suku bunga dan resiko kredit berkorelasi dalam portofolio bank secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini menemukan suatu dasar yang valid untuk mengukur dampak dari suku bunga dan resiko kredit bersama dalam aset, hutang dan neraca bank. Resiko dan pemberian harga kembali akan menjadi resiko secara keseluruhan.

Kodariyah menganalisa kredit macet yang terjadi pada PT. Bank Perkreditan Rakyat “ABC” (Kodariyah, 1997: 74). Jumlah kredit macet akan menjadi semakin kecil karena jangka waktu kredit yang panjang. Hal ini mengakibatkan jumlah angsuran dan bunga menjadi kecil sehingga nasabah tidak berat untuk melunasi kewajibannya. Semakin tinggi bunga semakin besar pula

jumlah kredit macet. Penyebabnya karena bunga merupakan harga kredit yang harus dibayar. Jika tingkat bunga tinggi, maka akan mengakibatkan nasabah harus membayar lebih besar (angsuran dan bunga) dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi PT. BPR “ABC” sangat memprihatinkan akibat jumlah kredit macet yang sangat tinggi (Rp.115,3 juta). Jumlah ini lebih besar dari modal yang dimiliki yaitu sejumlah Rp.69.5 Juta. Suku bunga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kredit macet. Variabel atas kredit macet harus diberikan perhatian utama. Penekanan jumlah kredit macet melalui penurunan suku bunga. Penurunan suku bunga jangan sampai menurunkan omzet kredit pada nasabah agar target laba dapat tercapai.

Ambarwati mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kredit macet pada bank “X” yang berasal dari bank itu sendiri (Ambarwati, 1994: 54). Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor kesalahan dalam menentukan jumlah kredit yang akan diberikan kepada nasabah. Faktor lainnya, kesalahan pada saat mengikuti jalannya kredit yaitu tidak atau kurang memberikan pembinaan / pengawasan yang efektif terhadap debitur dan sulitnya menerapkan persyaratan pemberian kredit kepada debitur. Selain itu faktor debitur dan faktor-faktor diluar kreditur dan debitur juga turut berpengaruh terhadap kredit macet Bank “X”.

Penelitian Budiyono untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kredit macet khususnya kredit pemilikan rumah di bank “Z” (Budiyono, 1991: 64). Berdasarkan penelitiannya faktor-faktor penyebab kredit macet di bank “Z” akibat dari tiga faktor yaitu, *pertama* faktor nasabah, dimana menurunnya kemampuan debitur hal ini akibat bertambahnya kewajiban debitur kepada pihak ketiga karena unsur kesengajaan dari pihak debitur. Faktor *kedua* yaitu pihak bank “Z” menaikkan tingkat suku bunga pinjaman yang sedang berjalan, dimana dengan kenaikan tingkat suku bunga maka kewajiban nasabah membayar menjadi lebih besar. Selain itu adanya kesalahan pihak bank dalam menganalisa calon nasabah baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Faktor *ketiga* adalah faktor diluar kreditur dan debitur berupa kebijaksanaan pemerintah dalam bidang ekonomi khususnya perbankan.

Dengan tujuan untuk membantu memahami secara sistematis, maka peneliti akan menggambarkan penjabaran penelitian terdahulu diatas pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Ringkasan Kajian Terdahulu Tentang Suku Bunga dan Kredit Macet

Pengkaji, Judul dan Tahun Publikasi Kajian	Fokus Kajian	Lokasi Penelitian	Temuan
Ni Nyoman Aryaningsih  Pengaruh suku bunga, inflasi dan jumlah penghasilan terhadap permintaan kredit di PT. BPD Cabang Pembantu kediri.  Tahun 2008	Mengidentifikasi pengaruh suku bunga, inflasi dan jumlah penghasilan terhadap permintaan kredit	Indonesia	Kontribusi suku bunga, inflasi dan jumlah penghasilan terhadap perubahan permintaan kredit sebesar 37,8%, sedangkan variabel lainnya berkontribusi 62,2%.
Honny K. Tanudjaja  Analisis hubungan dan pengaruh variabel makroekonomi terhadap kredit bermasalah perbankan Indonesia.  Tahun 2006	Menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, <i>money supply</i> , nilai tukar rupiah dan harga minyak terhadap kredit bermasalah.	Indonesia	Suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah.
Pramudya Susilo  Pengukuran resiko tingkat suku bunga kredit konsumtif dengan <i>value at risk</i>  Tahun 2006	Mengukur resiko tingkat suku bunga kredit konsumtif dengan metoda Value at Risk.	Indonesia	Melalui pengujian <i>kupiec test</i> menunjukkan bahwa <i>value at risk portfolio valid</i> digunakan untuk mengestimasi kerugian maksimum portofolio kredit konsumtif karena resiko tingkat suku bunga.

Deniawan Susanto Djuman  Faktor-faktor yang mempengaruhi outstanding kredit dan outstanding kredit non lancar kredit usaha kecil BNI.  Tahun 2006.	Meneliti pengaruh suku bunga kredit usaha kecil BNI terhadap outstanding kredit dan rasio outstanding kredit non lancar usaha kecil.	Indonesia	1. Suku bunga kredit usaha kecil BNI berpengaruh negatif terhadap outstanding kredit. 2. Suku bunga kredit dan PDB berpengaruh positif terhadap outstanding kredit non lancar. Besaran pengaruh kedua faktor tersebut bersifat inelastis.
Mathias Drehmann, Steffen Sorensen, Marco Stringa.  <i>Integrating credit and interest rate risk: A theoretical framework and an application to banks' balance sheets.</i>  Tahun 2006	Melihat dampak dari suku bunga dan kredit kepada nilai ekonomi dari bank, dan laba di masa yang akan datang dan kecukupan modal.	Inggris	Suku bunga dan resiko kredit berpengaruh terhadap aset, hutang dan neraca bank.
Laily kodariyah  Analisis kredit macet PT. BPR "ABC".  Tahun 1997	Menganalisa kredit macet yang terjadi pada PT. BPR "ABC"	Indonesia	Suku bunga mempunyai pengaruh besar terhadap kredit macet.
E. Retno Ambarwati  Identifikasi faktor-faktor penyebab kredit macet dan upaya penyelesaiannya pada bank "X".  Tahun 1994	Mengidentifikasi penyebab kredit macet pada bank "X"	Indonesia	1. Penyebab kredit macet akibat kesalahan dalam penentuan jumlah kredit yang diberikan. 2. Faktor lainnya, adanya kesalahan saat berjalannya kredit 3. Faktor diluar kreditur dan debitur.

Budiyono  Faktor-faktor penyebab kredit macet khususnya kredit pemilikan rumah di bank "Z".  Tahun 1991	Menganalisis faktor-faktor penyebab kredit macet khususnya kredit pemilikan rumah di bank "Z"	Indonesia	1. Faktor nasabah, 2. Bank "Z" 3. Faktor diluar kreditur dan debitur.
Roger N. Craine dan James L. Pierce  <i>Interest rate risk.</i>  Tahun 1978	Mengukur resiko suku bunga pada saat pinjaman bersifat jangka panjang, sedangkan dana dari nasabah bersifat jangka pendek.	Amerika	1. Resiko suku bunga yang dihadapi perbankan tergantung dari distribusi perkiraan suku bunga dimasa yang akan datang. 2. Kondisi pasar yang stabil menjadi kriteria informasi untuk menjadikan ekspektasi yang baik. 3. Kondisi pasar perbankan tidak membaik maka resiko suku bunga akan mengalami peningkatan

Sumber : Hasil olahan peneliti dari berbagai sumber

## 2.2 Konstruksi Model Teoritis

### 2.2.1 Bunga

#### 2.2.1.1 Definisi Bunga

Bunga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman).

Dalam kegiatan perbankan sehari – hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu sebagai berikut (Kasmir, 2008:131).

- a. Bunga Simpanan  
Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya.
- b. Bunga Pinjaman  
Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

### **2.2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga**

Menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya. Artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi di samping pengaruh faktor-faktor lainnya. Faktor – faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut (Mishkin, 2008: 84).

- a. Kebutuhan Dana  
Lembaga keuangan mengalami kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat. Maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Dana yang ada pada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.
- b. Persaingan  
Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.
- c. Kebijakan pemerintah  
Bunga simpanan dan bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- d. Target Laba Yang Diinginkan  
Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
- e. Jangka Waktu  
Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang.

- f. Kualitas Jaminan  
Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- g. Reputasi Perusahaan  
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
- h. Produk yang Kompetitif  
Produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
- i. Hubungan Baik  
Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya berbeda dengan nasabah biasa.
- j. Jaminan Pihak Ketiga  
Pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Pihak yang memberikan jaminan yang dapat dipercaya, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan berbeda.

### 2.2.1.3 Komponen-Komponen dalam Menentukan Bunga Kredit

Khusus untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi. Komponen-komponen ini ada yang dapat diperkecil (dikurangi) dan ada pula yang tidak. Adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2008: 135).

- a. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)  
Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya.

b. Biaya Operasi

Dalam melakukan setiap kegiatan, setiap bank dan lembaga keuangan lainnya membutuhkan berbagai sarana dan prasarana baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung sebagai biaya operasi. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.

c. Cadangan Resiko Kredit Macet

Cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu resiko tidak terbayar. Resiko ini dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja. Dalam hal ini pihak lembaga keuangan perlu mencadangkan sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah presentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

d. Laba yang Diinginkan

Penentuan laba ditentukan dengan beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank dan lembaga keuangan lainnya yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

#### 2.2.1.4 Kondisi Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga atau besarnya tingkat bunga bila ditinjau dari sudut penetapannya dapat dibedakan menjadi 2 (dua) jenis yaitu suku bunga dengan kondisi *fixed rate* (suku bunga tetap) dan suku bunga dengan kondisi *floating rate* (suku bunga mengambang). Adapun pengertian dari masing-masing penetapan suku bunga adalah sebagai berikut (Rachmat, 2004: 39).

##### A. Suku Bunga Tetap (*Fixed Rate*)

Suku bunga tetap adalah suatu penentuan tingkat suku bunga pembiayaan tertentu dimana besarnya tingkat suku bunga yang diberikan kepada pelanggan/

*lessee* tidak berubah sampai dengan kontrak perjanjian pembiayaan itu berakhir. Maksudnya jika kontrak pembiayaan selama 3 (tiga) tahun maka tingkat suku bunga yang dikenakan kepada pelanggan / *lessee* tidak berubah selama 3 (tiga) tahun. Sistem suku bunga tetap memberikan dampak kepada perseroan/mengakibatkan perseroan menghadapi resiko tingkat bunga. Jika perseroan telah melakukan transaksi pembiayaan konsumen selama 3 (tiga) tahun dengan tingkat bunga 20% pertahun. Suku bunga pinjaman perseroan ke bank selama 3 (tiga) tahun ke depan bersifat mengambang yang biasanya dievaluasi setiap bulan. Artinya selama tiga tahun perusahaan pembiayaan menghadapi resiko kenaikan maupun penurunan tingkat suku bunga dari krediturnya. Untuk mengurangi resiko fluktuasi suku bunga, biasanya perusahaan pembiayaan akan menerapkan/mengambil *net spread margin* yang besar untuk meng-*cover* resiko tersebut.

#### B. Suku Bunga Mengambang (*Floating Rate*)

Suku bunga mengambang adalah suatu kebijakan perusahaan untuk memberikan tingkat suku bunga kepada nasabah yang sesuai dengan kondisi pasar tertentu dalam suatu periode tertentu yang akan terevaluasi setiap periode tertentu. Adanya kebijakan suku bunga mengambang ditujukan untuk mengurangi resiko tingkat bunga yang selalu dihadapi perusahaan pembiayaan / lembaga keuangan. Dengan adanya kebijakan tingkat suku bunga mengambang, kondisi *net spread margin* perusahaan pembiayaan minimal dapat dipelihara / cenderung tetap dari waktu ke waktu.

Hal-hal penting dalam melaksanakan kebijakan suku bunga mengambang adalah:

- a) Harus mempunyai dasar tertentu / acuan dasar tertentu untuk menentukan kebijaksanaan tingkat suku bunga pembiayaan.
- b) Harus adanya besar tambahan dan / atau pengurangan terhadap suatu dasar kebijakan tingkat bunga.
- c) Lamanya berlaku ketetapan.
- d) Adanya *back-up* administrasi kredit yang baik sebab tanpa administrasi kredit yang baik akan sulit mengontrol efektivitas kebijakan bunga mengambang.

Kebijakan suku bunga tetap dan suku bunga mengambang yang terjadi pada perusahaan pembiayaan ( Rachmat, 2004: 40).

- a) Pembiayaan dalam skala ritel baik itu sewa guna usaha maupun pembiayaan konsumen, perseroan menetapkan kebijakan suku bunga tetap (*fixed rate*) dengan *net spread margin* tinggi.
- b) Pembiayaan skala besar (*corporate*) perusahaan pembiayaan menerapkan kebijakan suku bunga mengambang (*floating rate*) dengan *net spread margin* rendah.
- c) Khusus untuk pembiayaan anjak piutang, perseroan akan menetapkan suku bunga tetap sepanjang pencairan pertama. Jika ada pencairan fasilitas berikutnya akan disesuaikan dengan kondisi baru pada saat pencairan fasilitas dimaksud.

Tabel 2.2  
Perbedaan Suku Bunga Tetap dan Suku Bunga Mengambang

Keterangan	Suku Bunga Tetap	Suku Bunga Mengambang
Administrasi Kredit	Sederhana	Rumit
Resiko Tingkat Suku Bunga	Rendah	Tinggi
Skala Pembiayaan	Skala Pembiayaan	<i>Corporate</i>
Tingkat <i>Net Spread Margin</i>	Fluktuatif	Cenderung Stabil
Besarnya <i>Profit Margin</i>	Tinggi	Rendah
Jenis Pembiayaan	Sewa Guna Usaha Retail Pembiayaan Konsumen Retail	Sewa Guna Usaha <i>Corporate</i> Anjak Piutang Pembiayaan Konsumen <i>Corporate</i>

Sumber: *Multifinance Handbook*, 2004: 40

#### 2.2.1.5 Jenis-jenis Pembebanan Suku Bunga Kredit

Pembebanan besarnya suku bunga kredit dibebankan kepada jenis kreditnya. Pembebanan di sini maksudnya metode perhitungan yang akan digunakan sehingga mempengaruhi jumlah bunga yang akan dibayar. Jumlah bunga yang dibayar akan mempengaruhi jumlah angsuran perbulannya. Seperti diketahui bahwa jumlah angsuran terdiri dari pokok pinjaman dan bunga. Metode

pembebanan bunga yang dimaksudkan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008: 138).

a) *Sliding Rate*

Pembebanan bunga setiap bulan dihitung dari sisa pinjamannya, sehingga jumlah bunga yang dibayar nasabah setiap bulan menurun seiring dengan turunnya pokok pinjaman. Pembayaran pokok pinjaman setiap bulan sama dan cicilan nasabah (pokok pinjaman ditambah bunga) otomatis dari bulan ke bulan semakin menurun. Jenis *sliding rate* ini biasanya diberikan kepada sektor produktif, dengan maksud agar si nasabah tidak terbebani terhadap pinjamannya.

b) *Flat Rate*

Pembebanan bunga setiap bulannya tetap dari jumlah pinjamannya, demikian pula pokok pinjaman yang dibayar setiap bulannya sama, sehingga cicilan setiap bulan sama sampai kredit tersebut lunas. Jenis *Flat Rate* ini diberikan kepada kredit yang bersifat konsumtif seperti pembelian rumah tinggal, pembelian mobil pribadi atau kredit konsumtif lainnya.

## 2.2.2 Kredit

### 2.2.2.1 Definisi Kredit

Kredit berasal dari kata Yunani yaitu “Credere” yang berarti kepercayaan, sedangkan dalam bahasa latin yaitu “creditum” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Menurut UU No. 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dibawah ini akan disajikan beberapa definisi dari kredit :

- a. Kredit adalah suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan (Hasibuan, 2008: 21).

- b. Menurut Raymond P. Kent, Kredit bisa digambarkan sebagai hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban dengan pembayaran dimasa yang akan datang, setelah barang dikirim.
- c. Kredit mempunyai arti yang pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk memperoleh sesuatu yang berharga pada saat ini sebagai penukar satu janji untuk membayar (Charles L.Prather, 1961).
- d. Kredit dapat dijelaskan sebagai akibat pengiriman dimasa sekarang dan nilai ekonomi di masa datang (*National Association of Credit Management, v 1965*)
- e. Christine Ammer and Dean S.Ammerm menjelaskan arti kredit secara umum adalah kemampuan untuk memperoleh barang-barang, jasa, atau uang dimasa sekarang dengan janji pembayaran di masa yang akan datang.
- f. Pengertian kredit secara ekonomi dan keuangan adalah pihak kreditur memberikan pinjaman kepada pihak debitur dengan waktu pinjaman yang telah ditentukan (Encyclopedia American,1980).’
- g. Kredit adalah hutang dengan suatu janji untuk membayar kembali di masa datang dengan pembayaran bunga sebagai ganti rugi terhadap pinjaman yang diberikan. (Encyclopedia of Economics, 1982).

Kredit adalah penyerahan barang, jasa atau uang dari suatu pihak (kreditor /atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak. Beberapa definisi lain tentang kredit adalah sebagai berikut (Rivai,Veithzal, 2007:4).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil, termasuk:

- a) Pemberian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchasing Agreement* (NPA);
- b) Pengambilan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.

Dengan demikian, dalam praktiknya kredit adalah:

- 1) Penyerahan nilai ekonomi sekarang atas kepercayaan dengan harapan mendapatkan kembali suatu nilai ekonomi yang sama kemudian hari;
- 2) Suatu tindakan atas dasar perjanjian di mana dalam perjanjian tersebut terdapat jasa dan balas jasa (prestasi dan kontra prestasi) yang keduanya dipisahkan oleh unsur waktu;
- 3) Suatu hak, yang dengan hak tersebut seorang dapat mempergunakannya untuk tujuan tertentu, dalam batas waktu tertentu dan atas pertimbangan tertentu pula.

#### 2.2.2.2 Unsur Kredit

Pemberian kredit atas dasar kepercayaan sehingga pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama. Unsur-unsur kredit tersebut adalah sebagai berikut (Rivai, Veithzal, 2007: 5-6).

- 1) Adanya dua pihak, yaitu pemberi kredit (kreditor) dan penerima kredit (nasabah). Hubungan pemberi kredit dan penerima kredit merupakan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan.
- 2) Adanya kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit yang didasarkan atas kredit rating penerima kredit.
- 3) Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit. Janji membayar tersebut dapat berupa janji lisan, tertulis (akad kredit) atau berupa instrumen (*Credit Instrument*).
- 4) Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
- 5) Adanya unsur waktu (*time element*). Unsur waktu merupakan *unsur essential* kredit. Kredit ada karena unsur waktu, baik dilihat dari pemberi kredit maupun dilihat dari penerima kredit. Misalnya, penabung memberikan kredit sekarang untuk konsumsi lebih besar di masa yang akan datang. Produsen memerlukan kredit karena adanya jarak waktu antara produksi dan konsumsi.

- 6) Adanya unsur resiko (*degree of risk*) baik di pihak pemberi kredit maupun di pihak penerima kredit. Resiko di pihak pemberi kredit adalah resiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha (pinjaman komersial) atau ketidakmampuan bayar (pinjaman konsumen) atau karena ketidaksediaan membayar. Resiko di pihak nasabah adalah kecurangan dari pihak kreditor, antara lain berupa pemberian kredit yang dari semula dimaksudkan oleh pemberi kredit untuk mengambil perusahaan yang diberi kredit atau tanah yang dijaminkan.
- 7) Adanya unsur bunga sebagai kompensasi (prestasi), kepada pemberi kredit. Bagi pemberi kredit, bunga tersebut terdiri dari berbagai komponen seperti biaya modal (*cost of capital*), biaya umum (*overhead cost*), *risk premium*, dan sebagainya. Jika *credit rating* penerima kredit tinggi, *risk premium* dapat dikurangi dengan *safety discount*.

### 2.2.2.3 Tujuan Kredit

Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari kredit, yaitu sebagai berikut (Puspoprano, 2004: 69).

- 1) *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus untuk unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberi kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima.
- 2) *Safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti. Keamanan ini dimaksudkan agar prestasi yang diberikan dalam bentuk uang, barang atau jasa itu betul-betul terjamin pengembaliannya sehingga keuntungan (*profitability*) yang diharapkan dapat menjadi kenyataan.

#### 2.2.2.4 Fungsi Kredit

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar, fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan (Rivai, Veithzal, 2007: 7-11) sebagai berikut.

1. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.  
Para pengusaha menikmati kredit untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitasnya secara menyeluruh.
2. Kredit meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang  
Produsen dengan bantuan kredit dapat memproduksi bahan jadi sebagai *utility* dari bahan tersebut meningkat. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang - barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.
3. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang  
Peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang karena kredit menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
4. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat.  
Manusia selalu berusaha dengan segala daya untuk memenuhi kekurangmampuannya yang berhubungan dengan manusia lain yang mempunyai kemampuan. Pengusaha akan selalu berhubungan dengan bank untuk memperoleh bantuan permodalan guna peningkatan usahanya. Bantuan kredit yang diterima pengusaha dari bank inilah yang kemudian untuk memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.
5. Kredit sebagai stabilitas ekonomi  
Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat langkah-langkah stabilisasi pada dasarnya diarahkan pada usaha-usaha untuk antara lain:
  - a. Pengendalian inflasi
  - b. Peningkatan ekspor
  - c. Rehabilitasi sarana
  - d. Pemenuhan-pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok rakyat

Untuk menekan arus inflasi dan usaha pembangunan ekonomi, kredit bank memegang peranan penting. Arus kredit harus berpedoman pada segi-segi pembatasan kualitatif, yaitu pengarahan ke sektor-sektor yang produktif dan sektor-sektor prioritas yang secara langsung berpengaruh terhadap hajat hidup masyarakat.

6. Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.  
Kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa bagi Negara.
7. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional  
Lalu lintas pembayaran internasional pada dasarnya berjalan lancar bila disertai kegiatan kredit yang sifatnya internasional.

#### **2.2.2.5 Jenis – jenis Kredit**

Secara umum jenis – jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain sebagai berikut (Kasmir, 2008:103).

1. Dilihat dari segi kegunaan
  - a. Kredit Investasi  
Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.
  - b. Kredit Modal Kerja  
Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
  - a. Kredit Produktif  
Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
  - b. Kredit Konsumtif  
Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
  - c. Kredit Perdagangan  
Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

3. Dilihar dari segi jangka waktu

a. Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai 3 tahun, biasanya untuk investasi.

c. Kredit Jangka Panjang

Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang masa pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun.

4. Dilihat dari segi jaminan

a. Kredit dengan jaminan

Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang.

b. Kredit tanpa jaminan

Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si debitur selama ini.

5. Dilihat dari segi sektor usaha

a. Kredit Pertanian, kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

b. Kredit Peternakan, kredit yang dibiayai untuk sektor peternakan berupa jangka pendek atau jangka panjang.

c. Kredit Industri, kredit untuk membiayai industri kecil, menengah atau besar.

d. Kredit Pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayai biasanya dalam jangka panjang.

e. Kredit Pendidikan, kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

f. Kredit Profesi, diberikan kepada profesional seperti dosen, dokter atau pengacara.

- g. Kredit Perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h. Sektor-sektor lainnya.

#### 2.2.2.6 Jaminan Kredit

Jaminan kredit adalah hak dan kekuasaan atas barang jaminan yang diserahkan oleh nasabah kepada lembaga keuangan untuk menjamin pelunasan utangnya apabila kredit yang diterimanya tidak dapat dilunasi sesuai waktu yang diperjanjikan dalam perjanjian kredit. Jaminan kredit dapat dibedakan sebagai berikut (puspopranoto, 2004: 79).

- a. Jaminan perorangan (*personal gurantee/borgtocht*) adalah suatu perjanjian penanggungan utang dimana pihak ketiga mengikatkan diri untuk memenuhi kewajiban nasabah dalam hal nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada lembaga keuangan/wanprestasi.
- b. Jaminan perusahaan (*corporate guarantee*) adalah suatu perjanjian penanggungan utang yang diberikan oleh perusahaan lain untuk memenuhi kewajiban nasabah dalam hal nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada lembaga keuangan/wanprestasi.
- c. Jaminan kebendaan adalah penyerahan hak oleh nasabah atau pihak ketiga atas barang-barang miliknya kepada lembaga keuangan guna dijadikan jaminan atas kredit yang diperoleh nasabah.

Dilihat dari jenisnya, jaminan kebendaan terbagi atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.

##### a. Jaminan Kebendaan atas Barang Bergerak

Barang bergerak adalah semua barang yang secara fisik dapat dipindahtangankan, kecuali karena ketentuan undang-undang barang tersebut ditetapkan sebagai barang tidak bergerak.

##### b. Jaminan Kebendaan atas Barang Tidak Bergerak

Barang tidak adalah tanah dan barang – barang lain karena sifatnya oleh undang – undang dinyatakan sebagai benda tidak bergerak, misalnya mesin pabrik yang sudah terpasang, kapal laut (dengan bobot/isi tertentu) dan kapal udara (pesawat udara)

Maksud dan tujuan pengikatan dan penguasaan jaminan adalah :

- a. Memberikan hak dan kekuasaan kepada bank untuk mendapatkan pelunasan dengan barang – barang jaminan tersebut bila nasabah bercedera janji, yaitu tidak bias membayar kembali utangnya pada waktu yang telah ditetapkan dalam perjanjian.
- b. Menjamin agar nasabah berperan dan atau turut serta dalam transaksi yang dibiayai sehingga kemungkinan nasabah untuk meninggalkan usahanya/proyek dengan merugikan diri sendiri atau perusahaannya dapat dicegah, atau minimum kemungkinan untuk berbuat demikian diperkecil;
- c. Memberi dorongan kepada nasabah untuk memenuhi perjanjian kredit khususnya mengenai pembayaran kembali (pelunasan) sesuai dengan syarat – syarat yang telah disetujui agar nasabah tidak kehilangan kekayaan yang telah dijaminan kepada lembaga keuangan.

Barang yang dapat dijadikan sebagai jaminan kredit harus memenuhi kriteria antara lain:

- a. Harus mempunyai nilai ekonomis, artinya dapat dinilai dengan uang dan dapat dijadikan uang;
- b. Harus dapat dipindahtangankan kepemilikannya dari pemilik semula kepada pihak lain (marketable, executable, baar);
- c. Harus mempunyai nilai yuridis, dalam arti dapat diikat sehingga kreditor memiliki hak yang didahulukan (preferen) terhadap hasil pelelangan tersebut.

#### **2.2.2.6.1 Nilai Jaminan Kredit**

Besarnya jaminan yang harus disediakan nasabah adalah sebagai berikut :

- a. Untuk kredit eksploitasi biasa, nilai jaminan minimum 250% dari maksimum kredit dengan rincian sebagai berikut.
  - Jaminan kredit sebaiknya 150%
  - Jaminan tambahan 100% (sebesar kredit yang diperoleh nasabah) .
- b. Untuk kredit investasi, nilai jaminan kredit dan jaminan tambahan sebaiknya minimum 150% dari maksimum kredit.

- c. Untuk kredit dengan jaminan deposit berjangka (yang diterbitkan bank tersebut), nilai jaminan kredit sesuai dengan rumus perhitungan maksimum kredit untuk kredit dengan jaminan deposit berjangka.

#### 2.2.2.7 Penggolongan Kualitas Kredit

Kredit menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur serta melunasi pinjamannya kepada bank. Jadi unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut oleh waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman, dan diperinci sebagai berikut: (Firdaus, Arivanti, 2009: 56).

##### 1. Kredit Lancar (*Pass*)

Kredit digolongkan lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya:

- a. Pembayaran angsuran pokok beserta bunga tepat waktu; atau
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan jaminan tunai (*cash collateral*)

##### 2. Perhatian Khusus (*Special Mention*)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang belum melampaui sembilan puluh hari; atau
- b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
- c. Mutasi rekening relatif aktif; atau
- d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
- e. Didukung oleh pinjaman baru

##### 1. Kurang Lancar (*Substandard*)

Kredit yang digolongkan ke dalam kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui sembilan puluh hari; atau
- b. Sering terjadi cerukan; atau
- c. Frekuensi mutasi rekening relative rendah; atau

- d. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari sembilan puluh hari; atau
- e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi nasabah; atau
- f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.

2. Meragukan (*Doubtful*)

Kredit digolongkan ke dalam kredit diragukan apabila memenuhi kriteria antara lain:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
- b. Terjadi cerukan yang bersifat permanent; atau
- c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
- d. Terjadi kapitalisasi bunga; atau
- e. Dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

3. Macet (*Loss*)

Kredit digolongkan ke dalam kredit macet apabila memenuhi kriteria di antaranya:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
- b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
- c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

### 2.2.2.8 Resiko Kredit

Setiap bisnis yang dilakukan akan berhadapan dengan resiko sehingga tidak ada suatu bisnis yang tiada resiko. Setiap bisnis mempunyai resiko dan tingkat resiko yang berbeda satu sama lain. Pemberian kredit sudah pasti mengandung resiko dan peran *account officer* untuk memperkecil atau bahkan menghindari resiko. Berbagai resiko yang perlu menjadi perhatian pengelola lembaga keuangan, antara lain sebagai berikut (Imam, 2006: 244).

a. Resiko Politik

Banyak penyaluran kredit yang gagal sebagai akibat tidak adanya kebijakan politik yang jelas sehingga politik yang stabil merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan kegiatan usaha/nasabah.

Dalam suatu Negara yang sedang bergejolak seperti dialami Indonesia pada kurun waktu 1997 – 2003, sendi – sendi perekonomian mengalami kehancuran sehingga banyak usaha yang hancur berantakan, macet, dan bahkan sulit untuk kembali bangkit seperti sebelum terjadi krisis moneter pada pertengahan tahun 1997. Akibat krisis moneter ini banyak perusahaan yang terpaksa gulung tikar dan akhirnya merefleksi hancurnya bisnis lembaga keuangan.

b. Resiko Sifat Usaha

Setiap jenis usaha masing – masing memiliki resiko sesuai dengan karakter usahanya, bahkan antarusaha sejenis bisa memiliki resiko yang berbeda. Oleh karena itu, ketika membiayai suatu jenis usaha nasabah perlu diketahui secara baik kemungkinan resiko yang akan dihadapi kemudian hari sehingga bank dapat mengantisipasinya sebelum resiko tersebut benar – benar terjadi. Cara terbaik untuk menghadapinya adalah dengan tidak menyamakan setiap jenis usaha dan penyaluran kredit, tetapi perlu dilihat secara kasus per kasus.

c. Resiko Geografis

Resiko geografis ini dimungkinkan timbul karena kesalahan memilih tempat / lokasi usaha sebagai akibat cermatnya memilih lokasi yang tepat dan aman. Pembiayaan usaha nasabah yang berlokasi di daerah rawan gempa, daerah gunung berapi, daerah rawan banjir, daerah rawan longsor, yang sesungguhnya tidak cocok untuk suatu bisnis yang dimohon oleh nasabah.

d. Resiko Persaingan

Resiko bisnis yang ingin dimasuki atau digeluti oleh nasabah tidak akan terlepas dari akan terjadinya persaingan bisnis persaingan ini dapat terjadi antara nasabah dengan usaha yang sejenis, atau dapat pula antar bank yang ingin sama – sama membiayai proyek sejenis atau bahkan pada proyek yang sama.

e. Resiko Ketidakpastian Usaha

Resiko akibat ketidakmampuan memprediksi kondisi yang akan datang akan berakibat fatal bagi bisnis. Akibatnya adalah banyak usaha yang

dilakukan secara spekulasi dan bukan didasarkan pada perhitungan yang akurat.

### **2.2.3 Kredit Macet**

#### **2.2.3.1 Definisi Kredit Macet**

Kredit Macet secara umum adalah semua kredit yang mengandung resiko kredit yang tinggi. Resiko kredit adalah resiko dari pihak peminjam yang tidak dapat memenuhi kewajiban, untuk memenuhi kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo (Idroes, Sugiarto, 79: 2006). Kredit Macet adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan atau tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan oleh bank (Arthesa, Handiman, 2006: 181). Kredit macet menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan menunjukkan kepada bank akan memperoleh rugi yang potensial. Terdapat beberapa pengertian kredit macet, yaitu: (Rivai, Veithzal, 2007: 476).

- a. Kredit yang didalam pelaksanaannya belum mencapai / memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank.
- b. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari.
- c. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos biaya yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan;
- d. Kredit dimana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit, sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh lembaga keuangan.
- e. Kredit dimana terdapat cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian, sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan nasabah sehingga memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi lembaga keuangan.
- f. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya,

pembayaran bunga, pembayaran ongkos-ongkos yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan.

- g. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

### 2.2.3.2 Sebab-Sebab Terjadinya Kredit Macet

Kredit Macet menggambarkan suatu situasi di mana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami rugi yang potensial (*potential loss*). Hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit macet adalah sebagai berikut (Rivai, Veithzal, 2007: 478 - 479).

- a. Karena kesalahan lembaga keuangan
1. Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah.
  2. Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan penggunaan kredit dan sumber pembayaran kembali.
  3. Kurang pemahaman terhadap kebutuhan keuangan yang sebenarnya dari calon nasabah dan manfaat kredit yang diberikan.
  4. Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah.
  5. Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat.
  6. Terlalu agresif.
  7. Pemberian kelonggaran terlalu banyak.
  8. Kurang pengalaman dari pejabat kredit atau *account officer*.
  9. Pejabat kredit atau *account officer* mudah dipengaruhi, diintimidasi atau dipaksa oleh calon nasabah.
  10. Kurang berfungsinya *credit recovery officer*.
  11. Keyakinan yang berlebihan.
  12. Kurang mengadakan review, minta laporan dan menganalisis laporan keuangan serta informasi-informasi kredit lainnya.
  13. Kurang mengadakan kunjungan on the spot pada lokasi perusahaan nasabah.
  14. Kurang mengadakan kontak dengan nasabah.
  15. Pemberian kredit terlalu banyak tanpa disadari.

16. Campur tangan yang berlebihan dari pemilik.
17. Pengikatan jaminan kurang sempurna.
18. Sikap memudahkan dari pejabat bank atau *account officer*.

b. Karena Kesalahan Nasabah

1. Nasabah tidak kompeten.
2. Nasabah tidak atau kurang pengalaman.
3. Nasabah kurang memberikan waktu untuk usahanya.
4. Nasabah tidak jujur.
5. Nasabah serakah.

c. Faktor Eksternal

Perubahan *external environment* diidentifikasi penyebab timbulnya kredit macet, seperti perubahan-perubahan *political* dan *legal environment*, *deregulasi sektor real, financial* dan ekonomi menimbulkan pengaruh yang merugikan kepada seorang nasabah. *Problem loan* akan timbul oleh *external environment* sebagai akibat gagalnya pengelola dengan tepat mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, seperti:

1. Kondisi perekonomian;
2. Perubahan-perubahan peraturan;
3. Bencana alam.

### 2.3 Model Analisis

Variabel X (Independen)

Variabel Y (Dependen)



### 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu anggapan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap kredit macet pada PT. XYZ Cabang ABC.

Ha : Suku bunga kredit berpengaruh terhadap kredit macet pada PT. XYZ Cabang ABC.

## 2.5 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi merupakan proses pemberian definisi operasional atau indikator pada sebuah variabel. Definisi operasional merupakan tindakan-tindakan empiris yang dilakukan objek penelitian yang mencerminkan variabel atau konsep yang didefinisikannya. Operasional konsep merupakan penjabaran indikator-indikator dari variabel-variabel penelitian.

Konsep yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan teori ke kondisi yang ada secara riil dari pembahasan yang bersifat empiris. Dari penjelasan skema konseptual diharapkan akan diperoleh gambaran tentang pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit macet. Variabel serta indikator yang dipilih sebagai objek penelitian ini adalah:

Tabel 2.3  
Variabel Independen dan Indikator Penelitian

Variabel Independen	Indikator
Suku Bunga Kredit	Suku Bunga Kredit

Sumber : Diolah oleh peneliti

**Rumus Suku Bunga Kredit** : Cost of Fund + Total Biaya operasi + Cadangan resiko kredit macet + Laba yang diinginkan + Pajak 20% dari Laba (Kasmir, 2008: 78).

Tabel 2.4  
Variabel Dependen dan Indikator Penelitian

Variabel Dependen	Indikator
Kredit Macet	NPL

Sumber: Diolah oleh peneliti

**Rumus NPL (*Non Performing Loan*)** : 
$$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$
 (Imam , 2007: 98)

## **2.6 Metode Penelitian**

### **2.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berdasarkan pendekatannya termasuk dalam penelitian kuantitatif yang didasarkan pada teori sebagai titik tolak utama dalam menjawab permasalahan yang diangkat. Dalam pendekatan kuantitatif peneliti hanya mengambil beberapa variabel saja dari objek yang akan diteliti dan kemudian membuat instrumen untuk mengukurnya (Sugiono, 2002: 5).

### **2.6.2 Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuannya jenis penelitian ini termasuk penelitian eksplanatif, karena peneliti menggunakan teori sebagai dasar penelitiannya dan mengembangkannya sehingga menjadi lebih lengkap. Peneliti juga menghasilkan bukti untuk mendukung sebuah penjelasan mengenai pengaruh suku bunga kredit terhadap kredit macet. Peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh berdasarkan fakta-fakta yang tampak dalam suatu kurun waktu penelitian sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Berdasarkan manfaat penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian murni. Berdasarkan dimensi waktunya, penelitian ini termasuk *cross sectional*.

### **2.6.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka pengumpulan data penelitian, dan sebagai bahan kelengkapan penelitian, penulis memperoleh data, informasi, petunjuk, dan sebagainya, dengan menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

#### **a. Studi Lapangan**

Studi lapangan digunakan untuk memperoleh data-data primer. Data primer diperoleh peneliti dengan mengambil data dari laporan keuangan, sistem *E-Loan* perusahaan yang memberikan gambaran potensi pembiayaan perusahaan. Studi lapangan juga dilakukan melalui wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang sudah diolah dengan analisis statistik.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan dalam rangka memperoleh data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer maupun pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh lewat buku, artikel, dan majalah. Data sekunder juga diperoleh lewat jurnal dan jenis penelitian lainnya yang berkaitan dengan suku bunga kredit, kredit macet dan konsep lainnya untuk merumuskan pokok permasalahan dan menyusun kerangka pemikiran.

## 2.6.4 Teknik Analisis Data

### 2.6.4.1 Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis regresi maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen mempunyai distribusi normal atau tidak (Santoso, 2000: 212). Pengujian ini akan dilakukan dengan melihat *histogram test of normality*, *descriptive statistics*, dan *normal probability plot*.

Jika grafik histogram hampir sama dengan bentuk distribusi normal, maka data terdistribusi secara normal. Selain itu, uji normalitas data dengan menggunakan data *descriptive statistics* melalui nilai *skewness* dan *kurtosis*. Jika rasio *skewness* dan *kurtosis* diantara -2 sampai 2, maka data terdistribusi secara normal (Budi, Ashari, 2005: 235). Selanjutnya melalui grafik *normal probability plot*, jika dalam grafik *normal probability plot* membentuk diagonal sesuai garis maka variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal.

### 2.6.4.2 Analisis Regresi

Dalam penelitian mengenai analisis hubungan perubahan suku bunga kredit terhadap pergerakan kredit macet. Peneliti menggunakan model analisis regresi. Analisis regresi yaitu suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk mengembangkan persamaan matematik yang menggambarkan hubungan variabel-variabel. Variabel yang akan diperkirakan (estimasi) dengan persamaan matematik tersebut disebut variabel dependen (tidak bebas). Sedangkan variabel independen

(bebas). Dalam analisa regresi, model yang digunakan adalah model *probabilistik*. Dalam *simple linier regresi* (regresi sederhana linier), persamaan matematik berbentuk garis lurus dan hanya ada satu variabel independen (Edward, 1985: 175).

Persamaan untuk sebuah garis lurus

$$y = a + bx \quad (2.1)$$

Dimana :

y : Variabel dependen (variabel tergantung)

x : Variabel Independen (variabel bebas)

b : Koefisien arah atau lereng garis yang bersangkutan

a : Konstanta

#### 2.6.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan alat statistika yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat atau kekuatan dari asosiasi (hubungan) yang ada antara dua variabel. Dengan kata lain, koefisien determinasi merupakan suatu ukuran statistik yang mengindikasikan presentase dari total variansi dari nilai – nilai sampel Y yang dapat dijelaskan oleh variabel independen X dalam persamaan regresi linier sederhana dengan metode kuadrat kecil.

Untuk mengetahui tingkat (derajat) keeratan hubungan antara variabel dependen (Y) dengan semua variabel penjelas (X) digunakan koefisien korelasi yang dilambangkan dengan R Nilai koefisien korelasi ini berkisar -1 sampai 1 (Edward, 1985: 145). Jika nilai  $R = 0$  atau mendekati nol, berarti antara dua atau lebih variabel yang diobservasi tidak terdapat hubungan atau hubungannya sangat lemah. Berikut kriteria yang digunakan sebagai pedoman umum koefisien korelasi:

Tabel 2.5

Nilai dan Kriteria Hubungan Koefisien Korelasi (R)

Nilai R	Kriteria Hubungan
0	Tidak ada korelasi
0 - 0,5	Korelasi lemah
0,5 - 0,8	Korelasi sedang
0,8 - 1	Korelasi kuat
1	Korelasi sempurna

Sumber : *Economic Statistics and Econometrics*, 1985: 145

#### 2.6.4.4 Pengujian Statistik Model Regresi.

Pengujian model regresi digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara variabel dependen (terikat) dengan variabel independen (bebas).

Pengujian terhadap parameter  $\beta_1$ , langkah-langkah dalam pengujian model regresi sederhana adalah (Richard, 1990 :200).

Menentukan hipotesis penelitian

Ho :  $\beta_1 = 0$  ( Tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y).

Ha :  $\beta_1 \neq 0$  ( Ada hubungan antara variabel X dan variabel Y ).

Menentukan nilai kritis pengujian

Nilai kritis penolakan atau penerimaan Ho diperoleh dari tabel F.

Membandingkan nilai F Hitung dengan nilai F Tabel

F hitung > F Tabel maka Ho ditolak

F hitung < F Tabel maka Ho diterima

Dengan menggunakan SPSS 16.0 dengan membandingkan P-value dan  $\alpha$

Jika , P-value <  $\alpha$  maka Ho ditolak

P-value >  $\alpha$  maka Ho diterima.

